

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Berbagai macam masalah muncul dan semakin banyak dijumpai pada zaman globalisasi saat ini, salah satunya masalah penyalahgunaan NAPZA (narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya). Penyalahgunaan narkoba adalah pemakaian obat secara terus-menerus ataupun sekali-sekali secara berlebihan tanpa indikasi medis dan tidak dalam pengawasan dokter, hal ini bukan adalah hal yang baru, baik di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang (Komalasari, 2018).

Penyalahgunaan narkoba termasuk masalah yang cukup kompleks dan memiliki dimensi yang luas, baik dari sudut medik, psikiatrik, kesehatan jiwa, maupun psikososial. Dampak dari penggunaan narkoba di antaranya dapat mengakibatkan halusinasi, seperti pada penggunaan kokain, *Lysergic Acid Diethylamide* (LSD), dan *amphetamine*. Kasus penyalahgunaan narkoba di Indonesia meningkat setiap tahunnya (Putri et al, 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization*, 2018) mengatakan bahwa dari semua kematian itu, 167.750 secara langsung terkait dengan gangguan penggunaan narkoba (terutama overdosis). Adapun data hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebesar 3.376.115 (1,77%) orang pada kelompok usia 10-59 tahun. Indonesia sendiri menyumbang angka kematian akibat narkoba pada tahun 2017, yakni sebesar 11.071 orang per-tahun ataupun 30 orang meninggal perhari akibat penyalahgunaan narkoba (Mardhiyah et al, 2020).

Sumatera Utara adalah daerah dengan pecandu narkoba terbesar di Indonesia. Prevalensinya tercatat sebesar 2,53%. Badan Narkotika Nasional mencatat ada 12.890 kasus narkoba hingga triwulan I 2021. Sumatra Utara menjadi provinsi dengan jumlah kasus narkoba terbanyak. Diketahui terdapat 2.049 kasus yang tercatat di Sumatra Utara. Sumatra Utara juga menjadi provinsi dengan jumlah orangnya yang terjerat narkoba terbanyak, yakni 2.661 tersangka. (BNN, 2020).

Oleh karena itu, perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan yang tepat untuk menekan angka penyalahgunaan narkoba di Indonesia. Salah satu upaya yang diterapkan dapat melalui pelaksanaan program rehabilitasi bagi para penyalahguna narkoba. Program rehabilitasi ialah upaya khusus yang bertujuan memulihkan serta mengembalikan kondisi penyalahgunaan narkoba dari ketergantungan hingga kembali sehat secara fisik, psikologis, sosial, serta agama (Pratiwi *et al*, 2020).

Namun dalam pelaksanaannya rehabilitasi tidak semuanya berhasil, yakni berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat bahwa sekitar 90 persen mantan pecandu narkoba yang menjalani proses rehabilitasi dan menunjukkan bahwa sekitar 6000 orang pecandu yang mengikuti program rehabilitasi, 40 persennya kembali mengalami kekambuhan (Ratih *et al*, 2018).

Abstinensi adalah awal pemulihan pada pecandu narkoba ataupun disebut juga dengan sebuah awal berhentinya dari sebuah kecanduan yang sering dilakukan ataupun telah menjadi kebiasaan contohnya kecanduan narkoba pada pengguna narkoba. Oleh karena itu, biasanya pecandu narkoba akan menghentikan penggunaan narkoba.

Namun, daripada itu upaya menghentikan kecanduan Narkotika sangat sulit akibat adanya perlawanan dari tubuh melalui perasaan depresi dan lesu. Dalam penelitian "Drugs and Mind," tahun 1958 Robert S. Ropp mendeskripsikan dengan ringkas penghentian kebiasaan mencandu sekitar 12 jam dosis terakhir Morfin ataupun Heroin, pecandu mulai merasakan ketidaknyamanan perasaan lemah menguasai mereka, ia menguap, menggigil dan berkeringat. Bersamaan dengan itu cairan keluar dari mata dan hidung yang rasanya seperti air panas mengucur ke mulut. Beberapa jam kemudian ia mengalami tidur yang tidak nyaman penuh dengan rasa gelisah. 18-24 jam usai dosis terakhir pecandu akan mengalami penderitaan paling luar biasa. ia menguap dengan sangat hingga kadang melepaskan rahangnya, cairan lendir berlebih keluar dari hidung dan matanya. Pupil mata membesar, bulu kuduk berdiri dan kulit berwarna pucat dan dingin. Proses penghentian kecanduan yang menyakitkan ini kadang mengurungkan niat para pecandu untuk berhenti mengonsumsi Narkotika. Dalam hal ini para pecandu

menjadi memiliki perasaan ambivalen terhadap kecanduan Narkotika. Disatu sisi ia ingin menghentikan kebiasaan buruk ini tetapi disisi yang lain ia sangat membutuhkannya. Oleh karena itu dari itu, dukungan sosial sangat dibutuhkan dalam penghentian upaya narkoba (Eskasasnanda, 2014).

Dukungan sosial adalah hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan (Bastaman, dalam Fatwa, 2014). Dukungan sosial sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia (Rif'ati *et al*, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Komalasari (2018) salah satu aspek yang menyebabkan pasien menyalahgunakan narkoba ialah sosial. Penelitian yang sama juga telah dilakukan oleh Komalasari (2018) tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk sembuh pada penyalahgunaan narkoba di Lembaga Permasalahanan Wirogunan kota Yogyakarta menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba sebagian besar mendapatkan dukungan sosial yang tinggi yakni sebesar 27 (54%) responden, 14 (28%) responden mendapat dukungan sosial yang sedang dan 9 (18%) responden mendapat dukungan sosial yang rendah (Komalasari, 2018).

Menurut teori Sarafino menyatakan bahwa beberapa aspek yang harus dipenuhi sehingga tercipta dukungan sosial yang baik yakni dukungan emosional (ungkapan empati, kepedulian dan perhatian). Misalnya mengucapkan bela sungkawa terhadap individu yang kehilangan salah satu keluarganya. Dukungan penghargaan (ungkapan hormat ataupun penghargaan positif, dorongan maju ataupun persetujuan dengan gagasan ataupun perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain), misalnya orang-orang yang kurang mampu ataupun lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri). Dukungan instrumental.

Misalnya memberikan bantuan langsung. Dukungan informatif misalnya memberikan masukan ataupun saran dan umpan balik (Rif'ati *et al*, 2018).

Dengan adanya dukungan sosial yang telah diberikan, menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hubungan sosial yang supportif secara sosial juga meredam efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan. Selain itu, dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan. Oleh karena itu, penilaian positif terhadap dukungan sosial mengartikan bahwa individu mempersepsi dukungan yang diberikan oleh individu lain telah diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sebaliknya, penilaian negatif terhadap dukungan sosial yang diberikan tidak dapat diterima dan dirasakan dengan baik karena kurang dengan kebutuhan yang dimilikinya. Walaupun demikian, masih sedikit penelitian mengenai efektivitas dukungan sosial pada pengguna narkoba dalam mempertahankan abstinensi pada pecandu narkoba. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan dukungan sosial dalam mempertahankan abstinensi pada pecandu narkoba di Desa Percut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri untuk abstinensi pada pecandu narkoba di Desa Percut?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum pada riset berikut ialah untuk melihat hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri untuk abstinensi pada pecandu narkoba di Desa Percut.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Yang menjadi tujuan khusus pada riset berikut ialah :

1. Untuk mengidentifikasi karakteristik demografi para pecandu narkoba di Desa Percut berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan.
2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis dukungan sosial yang diperoleh oleh pecandu narkoba di Desa Percut.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil riset berikut dapat diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar bagi program pemerintah dalam bidang kesehatan guna menghentikan atau mengurangi pengguna narkoba di Indonesia.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya orangtua dan keluarga bahwa terdapat manfaat dari dukungan sosial khususnya keluarga dalam penanganan penyalahgunaan narkoba.

#### **2. Manfaat Praktis**

Sebagai pengembangan wawasan peneliti dalam hubungan dukungan sosial dengan penyalahgunaan narkoba. Hasil penelitian berikut dapat digunakan sebagai penelitian pendahulu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Narkoba**

##### **2.1.1 Definisi Narkoba**

Narkoba ialah zat ataupun obat yang berasal dari tanaman ataupun bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan ataupun perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang. (UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika)

Psikotropika adalah zat ataupun obat bukan narkoba, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif ialah bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif di luar narkoba dan psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan. (BNN, 2018)

##### **2.1.2 Jenis-Jenis Narkoba**

Hingga saat ini BNN telah menemukan 71 jenis zat narkoba terbaru yang beredar di Indonesia. Jenis-jenis narkoba yakni sebagai berikut (BNN, 2018):

1. Ganja

Dikenal juga istilah ganja, marijuna, pot, cimeng, Mary Jane, gele', grass, weed.

2. Heroin

Dikenal juga istilah white smack, serbuk putih, medicine, ubat, putau.

3. Kokain

Dikenal juga istilah crack, daun koka, pasta koka.

4. Shabu

Dikenal juga istilah Ice, ubas, methamphetamine, crista.

5. Ekstasi

Dikenal juga istilah XTC, kancing, ineks, flash, flipper, hammer.

6. Ketamine

Dikenal juga istilah vit K, kitkat K, spesial K

#### 7. Lysergide

Dikenal juga istilah Acid, trips, blotters, stamp, black sesame, seed, micro, micro dot.

#### 8. Ermin-5

Contoh : Nimetazepam

#### 9. *Inhalants*

Contoh : lem aica aibon, soulvent

#### 10. *Prescription Drugs*

Contoh : Pil BK, Tramadol, Xanax, Sanadril

### **2.1.3 Faktor Penyebab Terjadi Kecanduan Terhadap Narkoba**

Menurut (Simangunsong F, 2016), aspek-aspek yang menjadi penyebab seseorang menjadi penyalahguna narkoba ialah:

#### 1. Penyebab dari diri sendiri

Yakni ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, kepribadian yang lemah, kurangnya percaya diri, tidak mampu mengendalikan diri, dorongan ingin tahu, ingin mencoba, ingin meniru, dorongan ingin berpetualang, mengalami tekanan jiwa, tidak memikirkan akibatnya di kemudian hari, ketidaktahuan akan bahaya narkoba.

#### 2. Penyebab yang bersumber dari keluarga (orangtua)

Salah satu ataupun kedua orang tua ialah pengguna narkoba, tidak mendapatkan perhatian, dan kasih sayang dari orang tua, keluarga tidak harmonis (tidak ada komunikasi yang terbuka dalam keluarga), orang tua tidak memberikan pengawasan kepada anaknya, orang tua terlalu memanjakan anaknya, orang tua sibuk mencari uang/mengejar karir sehingga perhatian kepada anaknya menjadi terabaikan.

#### 3. Penyebab dari teman/kelompok sebaya

Adanya satu ataupun beberapa teman kelompok yang menjadi pengguna narkoba, Adanya anggota kelompok yang menjadi pengedar narkoba, Adanya ajakan ataupun rayuan dari teman kelompok untuk menggunakan narkoba,

Paksaan dari teman kelompok agar menggunakan narkoba karena apabila tidak mau menggunakan akan dianggap tidak setia kawan. Ingin menunjukkan perhatian kepada teman.

#### 4. Penyebab yang bersumber dari lingkungan

Yakni masyarakat tidak acuh ataupun tidak peduli, longgarnya pengawasan sosial masyarakat, sulit mencari pekerjaan penegakan hukum lemah, banyaknya pelanggaran hukum, kemiskinan dan pengangguran yang tinggi, menurunnya moralitas masyarakat, banyaknya pengedar narkoba yang mencari konsumen, banyaknya pengguna narkoba yang mencari konsumen dan banyaknya pengguna narkoba di sekitar tempat tinggal.

### **2.1.4 Dampak Penyalahgunaan Narkoba**

Berikut dampak penyalahgunaan narkoba berdasarkan Badan Narkotika Nasional (BNN) (BNN, 2018):

#### 1. Depresan

Obat Penenang (Sedatis) yang bekerja pada sistem syaraf. Memberikan rasa rileks, kurangi ketegangan, kegelisahan serta tekanan mental. Namun cenderung akibatkan ketergantungan. Contoh: Morfin, Heroin, Alkohol, dll.

#### 2. Stimulan

Zat yg mengaktifkan, memperkuat, meningkatkan aktivitas dari sistem syaraf. Dapat menghilangkan nafsu makan, bersifat memabukkan, meningkatkan denyut jantung, tekanan darah, dan muntah-muntah. Dapat menyebabkan tindak kekerasan, agresif, tidak dapat menilai segala sesuatu secara jernih, bahkan sakit jiwa. Contoh: Kokain, Sabu, Ecstasy, dll.

#### 3. Halusinogen

Mengganggu persepsi panca indra dalam merespon rangsangan. Akibatkan perubahan mental yang hebat seperti gelisah, berkhayal, gila. Contoh : Ganja, LSD, Magic Mushroom, dll.



### **2.1.5 Ciri Penyalahgunaan Narkoba**

Berikut ciri-ciri penyalahgunaan narkoba (BNN, 2018):

1. Terjadinya perubahan perilaku
  - a. Prestasi di sekolah ataupun di tempat kerja turun secara mendadak, membolos, tidak menyelesaikan tugas;
  - b. Pola tidurnya berubah: malam suka begadang dan pagi hari sulit dibangunkan;
  - c. Selera makan berkurang;
  - d. Banyak menghindari pertemuan dengan keluarga lainnya karena takut ketahuan menggunakan. Banyak mengurung diri dikamar dan menolak diajak makan bersama-sama oleh anggota keluarga lainnya;
  - e. Bersikap lebih kasar terhadap anggota keluarga lainnya dibandingkan dengan sebelumnya;
  - f. Perubahan kelompok pertemanan.

2. Tanda-tanda fisik

Tanda-tanda ini biasanya terlihat saat intoksikasi ataupun saat terjadi keadaan putus zat, sesuai dengan jenis Narkoba yang digunakannya.

3. Ditemukannya narkoba ataupun alat untuk menggunakan narkoba
  - a. Narkoba (dalam bentuk pil, serbuk, lintingan ganja, kristal) yang mungkin dapat dijumpai di tas, lipatan baju, kaset, di lembaran buku, di laci meja, dll;
  - b. Alat untuk menggunakan narkoba seperti: jarum suntik, kertas timah, gulungan uang, dll.

### **2.1.6 Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Kesehatan**

Penyalahgunaan narkoba ialah suatu pemakaian non medikal ataupun ilegal barang haram yang dinamakan narkoba dan obat-obatan adiktif yang dapat merusak kesehatan dan kehidupan produktif manusia pemakainya. Berbagai jenis narkoba yang mungkin disalahgunakan ialah tembakau, alkohol, obat-obat terlarang dan zat yang dapat memberikan keracunan, misalnya yang diisap dari asapnya. Penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan ketergantungan zat narkoba, jika

dihentikan oleh karena itu si pemakai akan sakaw. Penyalahgunaan ataupun kebergantungan narkoba perlu melakukan berbagai pendekatan. Terutama bidang psikiatri, psikologi, dan konseling. Jika terjadi kebergantungan narkoba oleh karena itu bidang yang paling bertanggung jawab ialah psikiatri, karena akan terjadi gangguan mental dan perilaku yang disebabkan zat narkoba mengganggu sinyal penghantar syaraf yang disebut system neurotransmitter didalam susunan syaraf sentral (otak). Gangguan neurotransmitter ini akan mengganggu (Adam S, 2012):

1. Fungsi kognitif (daya pikir dan memori),
2. Fungsi afektif (perasaan dan mood),
3. Psikomotorik (perilaku gerak),
4. Komplikasi medik terhadap fisik seperti kelainan paru-paru, lever, jantung, ginjal, pancreas dan gangguan fisik lainnya.

Menurut Dadang Hawari bahwa orang yang telah bergantung pada narkoba, oleh karena itu hidupnya mengalami gangguan jiwa sehingga tidak lagi mampu berfungsi secara wajar dalam masyarakat. Kondisi demikian dapat dilihat dari rusaknya fungsi sosial, pekerjaan ataupun sekolah, serta tidak mampu mengendalikan dirinya. Pada peristiwa ini timbul gejala-gejala seperti air mata berlebihan, cairan hidung berlebihan, pupil mata melebar, keringat berlebihan, mual, muntah, diare, bulukuduk berdiri, menguap, tekanan darah naik, jantung berdebar, insomnia (tak bisa tidur), mudah marah, emosional, serta agresif. Selanjutnya menurut Muh. Adlin penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan akibat ataupun resiko, baik secara hukum, medis maupun psikososial sebagai berikut. Secara hukum, resiko penyalahgunaan narkoba akan dikenakan sanksi pidana sebagaimana yang diatur dalam Pasal 78, Pasal 79, Pasal 81 dan Pasal 82 UU No.22 tahun 1997 Tentang narkoba. Secara medis penyalahgunaan narkoba akan meracuni sistem syaraf dan daya ingat, menurunkan kualitas berfikir, merusak berbagai organ vital seperti: ginjal, hati, jantung, paru-paru, dan sum-sum tulang, bisa terjangkit hepatitis, HIV/AIDS, dan bila overdosis bisa menimbulkan kematian (Adam S, 2012).

## **2.2 Dukungan Sosial**

### **2.2.1 Definisi Dukungan Sosial**

Dukungan sosial adalah hadirnya orang-orang tertentu yang secara pribadi memberikan nasehat, motivasi, arahan dan menunjukkan jalan keluar ketika individu mengalami masalah dan pada saat mengalami kendala dalam melakukan kegiatan secara terarah guna mencapai tujuan. Dukungan sosial sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Misalnya, orang yang relasi yang baik dengan orang lain, oleh karena itu orang tersebut memiliki mental dan fisik yang baik, kesejahteraan subjektif tinggi, dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang rendah. (Rif'ati et al, 2018).

### **2.2.2 Aspek Yang Harus Dipenuhi Pada Dukungan Sosial**

Beberapa aspek yang harus dipenuhi sehingga tercipta dukungan sosial yang baik (Rif'ati et al, 2018):

1. Dukungan emosional (ungkapan empati, kepedulian dan perhatian). Misalnya mengucapkan bela sungkawa terhadap individu yang kehilangan salah satu keluarganya.
2. Dukungan penghargaan (ungkapan hormat ataupun penghargaan positif, dorongan maju ataupun persetujuan dengan gagasan ataupun perasaan individu dan perbandingan positif dengan orang lain). Misalnya orang-orang yang kurang mampu ataupun lebih buruk keadaannya (menambah penghargaan diri).
3. Dukungan instrumental. Misalnya memberikan bantuan langsung kepada korban bencana alam.
4. Dukungan informatif. Misalnya memberikan masukan ataupun saran dan umpan balik.

Dengan adanya dukungan sosial yang telah diberikan, menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten. Hubungan sosial yang supportif secara sosial juga meredakan efek stres, membantu orang mengatasi stres dan menambah kesehatan. Selain itu, dukungan sosial bisa efektif dalam mengatasi tekanan psikologis pada masa-masa sulit dan menekan. Oleh karena itu, penilaian positif terhadap dukungan sosial mengartikan bahwa individu mempersepsi dukungan yang diberikan oleh individu lain telah diterima dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Sebaliknya, penilaian negatif terhadap dukungan sosial yang diberikan tidak dapat diterima dan dirasakan dengan baik karena kurang dengan kebutuhannya (Rif'ati et al, 2018).

### **2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial**

Aspek internal yang mempengaruhi dukungan sosial yakni sebagai berikut (Rif'ati et al, 2018):

1. Persepsi ialah persepsi yang dimiliki oleh individu yang bertindak sebagai penerima dukungan sosial dari orang lain.
2. Pengalaman pribadi, pengalaman ialah segala sesuatu yang terjadi dalam kesadaran organisme individu pada suatu peristiwa tertentu.

Aspek eksternal yang mempengaruhi dukungan sosial ialah aspek yang berasal dari luar diri seseorang yang mempengaruhi kehidupan sosialnya, kesejahteraan sosial dan kesehatan mental. Dukungan sosial bisa didapatkan dari aspek lingkungan terdekat, yakni dari keluarga, teman sebaya, teman kerja, dan pasangan (Rif'ati et al, 2018).

### **2.2.4 Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial**

Bentuk- bentuk dukungan sosial yang dapat di berikan yakni sebagai berikut (Rif'ati et al, 2018):

1. Dukungan informasi yakni mengacu pada pemecahan masalah oleh responden untuk memahami dan memecahkan masalah.

2. Menghabiskan waktu luang bersama-sama mengacu pada kegiatan sosial umum sehari-hari.
3. Dukungan instrumental mengacu pada bantuan langsung dengan memecahkan masalah nyata tertentu (misalnya memberikan fasilitas, pindah, pinjaman).
4. Memberikan apresiasi harga diri dari lingkungan yang menerima dan menyukai orang tersebut kekurangan mereka dan diukur oleh harga diri responden.

### **2.2.5 Dampak Dukungan Sosial**

Dukungan sosial sangatlah penting untuk dipahami karena dukungan sosial menjadi sangat berharga ketika individu mengalami suatu masalah oleh karena itu individu yang bersangkutan membutuhkan orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk membantu dalam mengatasi permasalahannya tersebut. Dukungan sosial berperan penting dalam perkembangan manusia. Misalnya, orang yang relasi yang baik dengan orang lain, oleh karena itu orang tersebut memiliki mental dan fisik yang baik, kesejahteraan subjektif tinggi, dan tingkat morbiditas dan mortalitas yang rendah (Rif'ati, 2018).

Salah satu bentuk dukungan sosial ialah dukungan keluarga. keluarga berperan penting dalam proses rehabilitasi serta saat kembali kepada keluarga dan lingkungan sosial. Keluarga berfungsi sebagai sistem sosial yang dapat mendukung kelangsungan hidup serta kesejahteraan setiap para anggotanya. (Pratiwi et al, 2020).

Dukungan keluarga disini hanya adalah salah satu aspek dari beberapa aspek yakni lingkungan yang adalah aspek eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi. Kurangnya motivasi, seseorang mungkin tidak akan ada semangat untuk sembuh dan tidak termotivasi untuk sembuh. Kurangnya dukungan keluarga selama proses rehabilitasi ataupun lingkungan yang merendahkan dan tidak menghargai usaha yang dilakukan mereka untuk sembuh akan menambah stress dan sulit mengendalikan perasaan sehingga membuat individu rentan untuk menggunakan narkoba lagi ataupun relaps (Komalasari, 2018).

## **2.3 Self Efficacy Abstinensi Narkoba**

### **2.3.1 Definisi**

Efikasi diri bukan adalah ekspektasi dari hasil tindakan kita. Efikasi merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai konsekuensi perilaku tersebut. Efikasi diri berbeda dengan konsep diri. Konsep diri mengacu pada persepsi-persepsi diri kolektif seseorang yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman dengan lingkungan dan interpretasi terhadap lingkungan. Konsep diri tergantung pada penguatan-penguatan dan evaluasi-evaluasi oleh orang-orang lain yang penting bagi mereka (Florina, 2019).

Abstinensi adalah awal pemulihan pada pecandu narkoba ataupun disebut juga dengan sebuah awal berhentinya dari sebuah kecanduan yang sering dilakukan ataupun telah menjadi kebiasaan contohnya kecanduan narkoba pada pengguna narkoba. Oleh karena itu, biasanya pecandu narkoba akan menghentikan penggunaan narkoba (Martono, 2008).

Namun, daripada itu penghentian narkotika dan zat adiktif secara tiba-tiba setelah penggunaan dalam jangka waktu lama terbukti dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan kondisi fisik, psikologis, sosial dan perilaku. Penelitian yang dilakukan oleh Taylor et al 2018 (2018), menyebutkan bahwa gejala putus zat narkoba antarlain seperti gelisah, cemas, tidak memiliki rasa ketertarikan pada sesuatu, sulit tidur, kelemahan, rasa mual, kecemasan, insomnia, agresi dan depresi (Fitri et al, 2021).

### **2.3.2 Pengaruh Dan Gejala Yang Terjadi Saat Abstinensi**

Berikut gejala dan pengaruh yang akan terjadi saat abstinensi yakni sebagai berikut (Putri,2020):

1. Efek yang ditimbulkan

Mengalami pelambatan dan kekacauan pada saat berbicara, kerusakan penglihatan pada malam hari, kerusakan pada hati (liver) dan ginjal, resiko terkena virus HIV dan hepatitis dan penyakit infeksi lainnya makin meningkat,

penurunan libido, kebingungan dalam identitas seksual, kematian karena overdosis.

## 2. Gejala Intoksikasi (Keracunan)

Konstriksi pupil (dilatasi pupil karena anoksia akibat overdosis berat) dan satu (ataupun lebih) tanda berikut, yang berkembang selama, ataupun segera setelah pemakaian opioid, yakni mengantuk ataupun koma, bicara cadel, gangguan atensi ataupun daya ingat. Perilaku maladaptif ataupun perubahan psikologis yang bermakna secara klinis misalnya: euforia awal diikuti oleh apatis, disforia, agitasi ataupun retardasi psikomotor, gangguan pertimbangan, ataupun gangguan fungsi sosial ataupun pekerjaan) yang berkembang selama, ataupun segera setelah pemakaian opioid.

## 3. Gejala Putus Obat

Gejala putus obat dimulai dalam enam sampai delapan jam setelah dosis terakhir. Biasanya setelah suatu periode satu sampai dua minggu pemakaian kontinu ataupun pemberian antagonis narkotik. Sindroma putus obat mencapai puncak intensitasnya selama hari kedua ataupun ketiga dan menghilang selama 7 sampai 10 hari. Kram otot parah dan nyeri tulang, diare berat, kram perut, rinorea lakrimasi piloereksi, menguap, demam, dilatasi pupil, hipertensi takikardia disregulasi temperatur, termasuk hipotermia dan hipertermia. Seseorang yang ketergantungan opioid jarang meninggal akibat putus opioid, kecuali orang tersebut memiliki penyakit fisik dasar yang parah, seperti penyakit jantung. Gejala residual seperti insomnia, bradikardia (detak jantung melemah, biasanya akibat demam tinggi), disregulasi temperatur, dan kecanduan opiat mungkin menetap selama sebulan setelah putus zat. Selama sindroma abstinensi, suatu suntikan tunggal morfin ataupun heroin menghilangkan semua gejala. Gejala pengguna putus opioid ialah gelisah, iritabilitas, depresi, tremor, kelemahan, mual, dan muntah.

### **2.3.3 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Efikasi Diri**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh Kusumaningsih, yakni: aspek-aspek yang mempengaruhi motivasi individu berhenti menggunakan narkoba dibedakan atas aspek intern dan ekstern (Kusumaningsih, 2007).

1. Aspek intern meliputi: sikap, minat, kondisi fisik dan mental dalam diri individu.
2. Aspek ekstern meliputi perhatian keluarga, perhatian orang yang dicintai, dan aspek teman dekat.

Hasil dari aspek-aspek motivasi berhenti menggunakan narkoba menimbulkan tiga dimensi psikologi, yakni:

1. Sikap dan perilaku subjek diperoleh motivasi intern dan ekstern yang bersifat positif, oleh karena itu kondisi subjek tidak akan menggunakan narkoba kembali.
2. Sikap dan perilaku subjek diperoleh motivasi intern bersifat negatif dan ekstern yang bersifat positif ataupun sebaliknya (motivasi intern bersifat positif dan ekstern yang bersifat negatif), oleh karena itu kondisi subjek ada kemungkinan kembali menggunakan narkoba.
3. Sikap dan perilaku subjek tidak dipengaruhi motivasi intern dan ekstern, oleh karena itu kondisi subjek tidak mempunyai motivasi berhenti menggunakan narkoba. Kedua aspek tersebut (intern dan ekstern) mempengaruhi perilaku individu dalam menggerakkan, mengarahkan, mendukung, dan menopang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subjek untuk dapat berhenti menggunakan narkoba (Kusumaningsih, 2007).

### **2.4 Hubungan Faktor Dukungan Sosial Pada Pengguna Narkoba Dalam Mempertahankan Abstinensi**

Salah satu upaya yang umumnya dilakukan seseorang ketika ada keinginan bisa melepaskan dan berhenti menggunakan narkoba mengarahkan individu maupun keluarga tergerak untuk mengikuti program rehabilitasi ataupun melakukan detoksifikasi lebih lanjut dijelaskan individu ketika menjalani proses rehabilitasi dihadapkan dengan program yang dapat membantu individu sembuh dari



ketergantungan yang bukan hanya sekedar memulihkan kesehatan si pemakai tapi juga memulihkan serta menyehatkan individu secara utuh (Supriyati, 2021)

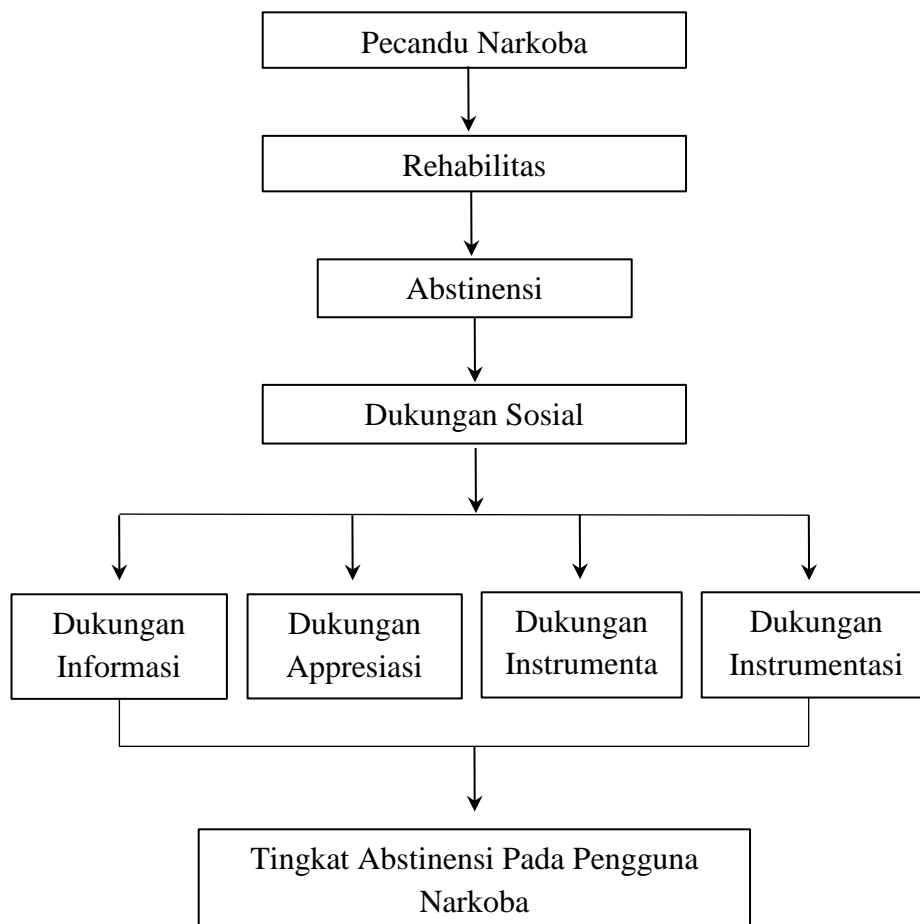
Dukungan sosial menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi motivasi individu untuk sembuh dari penyalahgunaan narkoba. Pemberian dukungan sosial dari orang-orang yang berarti di sekitarnya khususnya keluarga memiliki sumbangan yang besar dalam meningkatkan harga diri individu. Dengan harga diri yang tinggi akan mempermudah proses penyembuhan. Sedangkan dukungan sosial yang kurang justru akan merendahkan serta tidak menghargai usaha yang sudah dilakukan individu yang pada akhirnya akan semakin tertekan yang berakibat pada proses rehabilitasi pada pengguna narkoba (Supriyati, 2021).

Aspek terbesar yang mempengaruhi keberhasilan pengguna narkoba untuk berhenti menggunakan narkoba ialah keluarga berupa dukungan sosial dalam hal ini ialah dukungan dari orang tua dan keluarga. Dukungan ini akan membantu pengguna narkoba untuk benar-benar dapat berhenti menggunakan narkoba dan meninggalkan pergaulan lamanya (Supriyati, 2021).

Menurut beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai dukungan keluarga mempengaruhi motivasi untuk sembuh pada penyalahgunaan narkoba, semakin baik dukungan keluarga oleh karena itu semakin banyak pengguna termotivasi untuk sembuh. Karena dukungan keluarga adalah aspek yang sangat utama bagi mereka, dengan adanya keluarga, oleh karena itu mereka merasa kenyamanan didalam lingkungan keluarga dari segala aspek dan akan termotivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba itu sendiri. Hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh nilai  $p = 0,000 (<0,05)$  oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan motivasi kesembuhan pasien narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Muaro Padang Tahun 2017. Hasil penelitian terdahulu lainnya tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan intensi untuk pulih dari ketergantungan narkoba pada penderita diwilayah Padang Sumatra Barat, menunjukkan bahwa hasil analisa data menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan motivasi untuk sembuh sangatlah kurang, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga oleh karena itu semakin tinggi motivasi pengguna narkoba untuk sembuh (Komalasari, 2018).

Hasil penelitian terdahulu dari korelasi Spearman menunjukkan nilai signifikansi ataupun probabilitas yang diperoleh variabel dukungan sosial dan variabel self efficacy sebesar  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang berarti nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari 0,05 sehingga kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang signifikan. Hasil analisis ini juga menunjukkan koefisien korelasi antara variabel dukungan sosial dan variabel self efficacy yakni sebesar  $r = 0,401$  yang berarti hubungan antara dukungan sosial dengan self efficacy memiliki hubungan yang termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, hipotesis yang menyatakan bahwa “Ada hubungan antara dukungan sosial dengan self efficacy pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan Tahun 2015” dapat diterima (Riskia, 2015).

## 2.5 Kerangka Teori

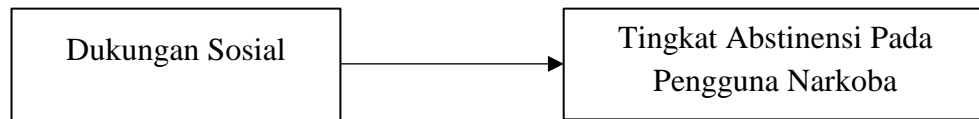


**Gambar 2.2 Kerangka Teori**

## 2.6 Kerangka Konsep

Variabel Bebas (*independen*)

Variabel Terikat (*dependen*)



**Gambar 2.3 Kerangka Konsep**

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis pada riset berikut ialah terdapat hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri untuk abstinensi pada pencandu narkoba di Desa Percut.